

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam hidup manusia, karena melalui pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan. Seorang manusia mendapat pendidikan sejak dirinya masih berada dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak.¹ Pernyataan ini diperkuat oleh Besari, yang menyatakan pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak tergantung dari pengalaman yang didapatinya dari dalam keluarga.² Lebih lanjut seorang manusia akan dididik dalam sebuah lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, yakni sekolah. Bahkan ketika dirinya sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah dan perguruan tinggi, dirinya akan terus mendapat pendidikan dan terus belajar. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah terpisahkan dari pendidikan, karena pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua orang untuk menjadikan manusia yang dewasa, berkarakter, berbudi pekerti dan bertanggung jawab.³

Gereja Katolik juga menaruh perhatian yang sangat serius terhadap pendidikan. Gereja hadir sebagai rekan dari pemerintah yang turut bekerja sama dalam mencerdaskan kehidupan warga negara.⁴ Pendidikan Katolik memiliki misi luhur untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya (*formasi integral*), yang berlandaskan pada ajaran Kristus. Sekolah Katolik sebagai wujud nyata dari misi Gereja, diutus untuk menjadi sebuah komunitas yang dijiwai oleh semangat Injil,

¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawirayana SJ, Cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), no. 3, hal. 304.

²Anam Besari, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak", *Jurnal Paradigma*, 14:1 (Magetan: November 2022), hal. 163.

³Sitepanus Zebua, Paulinus Kanisius Ndoa, Yantos Bawamenewi, "Peran Guru Agama Katolik dalam Membangun Karakter Siswa di SD Negeri Sinar-Suani Kecamatan Idanotae", *Jurnal New Light*, 3:1 (Gunungsitoli: 2025), hal. 24.

⁴Gabriel Sunyoto, "Sekolah Katolik Dalam Harapan Gereja Dan Masyarakat", *Jurnal JPAK*, 3:2 (Madiun: April 2010), hal. 43.

di mana para peserta didik, dapat bertumbuh dalam iman, pengetahuan, dan kebajikan yang tidak terjadi hanya sekali, melainkan terus menerus.⁵

Namun, dewasa ini lembaga pendidikan menghadapi suatu persoalan yang serius, yakni pelecehan seksual. Tindakan amoral ini telah merambat masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Komnas Perempuan melalui CATAHU 2024, mengkategorikan pelecehan seksual di sekolah masuk dalam kategori kekerasan seksual di ranah publik, di mana antara pelaku dan korban tidak terdapat relasi perkawinan, kekerabatan, relasi intim atau pacaran.⁶ Jenis pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekolah, antara lain pelecehan verbal dan pelecehan siber. Biasanya pelaku pelecehan seksual merupakan teman dan pacar yang terjadi dalam usia dan latar belakang pendidikan yang sama.⁷

Pelecehan seksual sendiri belum memiliki definisi yang jelas, sehingga mengakibatkan seseorang tidak mengetahui tindakannya termasuk dalam pelecehan atau tidak. Allender seorang konselor, mendefinisikan pelecehan seksual sebagai kontak atau interaksi secara visual, verbal, atau psikologis yang dilakukan pelaku terhadap korban sehingga pelaku mendapatkan rangsangan seksual.⁸ Tindakan pelecehan seksual pada hakikatnya, merupakan tindakan yang tidak dikehendaki oleh orang yang menerima pelecehan, karena tindakan ini sangat mengganggu.

Banyak orang memahami, bahwa pelecehan seksual hanya berhubungan dengan seks. Pelecehan seksual bukan soal seks, melainkan penyalahgunaan kekuasaan, di mana pelaku mempunyai posisi atau kedudukan yang lebih kuat daripada korban. Atas dasar ini, pelaku atau korban pelecehan seksual bisa siapa

⁵*Ibid.*

⁶Komnas Perempuan, *Menata Data Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2025), hal. 46.

⁷Komnas Perempuan, *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan Di tengah Covid-19 CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2021), hal. 29.

⁸Dan B. Allender, *Hati Yang Luka Kemenangan Atas Derita Pelecehan Seksual*, terj., Lida Tirtapradja Gamadhi (Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2001), hal. 33.

saja. Pelecehan seksual memberikan dampak psikologis dan fisiologis kepada korban. Dampak dari pelecehan seksual berupa depresi, kecemasan, kehilangan motivasi, hingga menimbulkan pikiran bunuh diri.⁹

Menanggapi maraknya kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan, Pemerintah RI menyadari bahwa pelecehan seksual dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang tidak aman bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) pada tahun 2021 telah menerbitkan Permendikbudristek (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) No. 30 tahun 2021, tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Perguruan Tinggi.¹⁰ Penerbitan aturan ini bertujuan menjadi landasan hukum bagi perguruan tinggi dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di dalam perguruan tinggi. Melihat dan menimbang adanya dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual sangat signifikan, yakni tidak dirasakan pada saat ini tetapi dirasakan juga pada masa depan, pemerintah dan satuan pendidikan memiliki strategi-strategi mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah, antara lain menciptakan lingkungan yang aman, pembelajaran seksual (sex education), meningkatkan keamanan lembaga pendidikan, seleksi guru/dosen yang ketat, dan sanksi berat terhadap pelaku pelecehan seksual.¹¹

Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa fenomena pelecehan seksual telah merambat masuk ke sekolah-sekolah Katolik. Namun, banyak pihak yang belum menyadari hal tersebut. Dari sekian sekolah Katolik yang ada, penulis menjadikan SMKS Katolik St. Isidorus Boawae sebagai lokasi penelitian. Sebagai salah satu sekolah Katolik, SMKS Katolik St. Isidorus Boawae memiliki peranan penting dalam membina dan membentuk moral para peserta didik.

⁹N.K. Endah Triwijati, "Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 20:4 (Surabaya: Oktober-Desember 2007), hal. 304-305.

¹⁰<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mencegah-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan/>, diakses pada 23 September 2025.

¹¹*Ibid.*

Alasan mendasar penulis menjadikan SMKS Katolik St. Isidorus sebagai lokasi dalam penelitian ini, karena penulis pernah menjalankan TOP (Tahun Orientasi Pastoral) selama dua tahun (2022-2024) di lembaga pendidikan ini. Selama menjalankan TOP di lembaga pendidikan ini, penulis mengamati bahwa tindakan pelecehan seksual telah masuk di sekolah ini dan pelakunya sebagian besar adalah para murid, terkhususnya murid laki-laki terhadap murid perempuan. Jenis pelecehan seksual yang sering terjadi, yaitu pelecehan verbal dan pelecehan siber.

Hal ini juga didukung oleh data kasus pelecehan verbal dan siber yang dikumpulkan oleh Guru BK (Bimbingan dan Konseling). Berikut ini merupakan data-data kasus pelecehan verbal yang ada di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae¹².

1. Komentar seksis atau komentar tidak sopan, seperti “pakai rok begitu pendek dan ketat, pantas kelihatan (isi dalam rok)”. “Bajunya transparan sekali, sampai isi dalamnya kelihatan”. “Jadi perempuan galak sekali, seperti laki-laki saja”.
2. Pelecehan siber seperti, penyebaran foto yang tidak senonoh di antara para murid. Jenis foto yang disebar, merupakan foto yang menampilkan seorang siswi dengan tubuh bagian atas tanpa pakaian (*topless*).

Jenis kasus pelecehan seksual tersebut, merupakan kasus yang dilaporkan oleh korban kepada guru BK. Penyebab terjadinya pelecehan seksual di antara para peserta didik, yaitu pergaulan yang melewati batas dan pacaran yang tidak terkontrol.¹³ Dampak dari tindakan ini terhadap korban yakni korban enggan untuk bersosialisasi dengan teman-teman, enggan untuk bersekolah dikarenakan malu, dan merasa tertekan. Korban juga merasa malu untuk memberitahu hal ini kepada guru, karena takut jika ketahuan maka akan dimarahi oleh guru.¹⁴

¹²Hasil wawancara dengan Wilhelmus Watu, Guru BK di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae, pada 21 Oktober 2025, via telepon *Whatsapp*.

¹³Hasil wawancara dengan Wilhelmus Watu, Guru BK di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae, pada 21 Oktober 2025, via telepon *Whatsapp*.

¹⁴Hasil wawancara dengan Wilhelmus Watu, Guru BK di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae, pada 21 Oktober 2025, via telepon *Whatsapp*.

Berdasarkan data-data tersebut, maka Gereja Katolik secara khusus para guru Katolik di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae terdesak untuk melakukan refleksi mendalam dan mengambil tindakan konkret sebagai bentuk pencegahan. Pendekatan-pendekatan dan keputusan-keputusan yang dilakukan dapat menjadi modal dalam menangani masalah yang serius ini. Peran para guru di sekolah ini dalam mencegah pelecehan seksual merupakan suatu bentuk tugas misi dari Gereja, di mana para guru adalah petugas misioner (misionaris) dan sekolah Katolik merupakan tempat di mana terwujudnya tugas dan karya dari Gereja yang selalu menekankan moral dan nilai-nilai Kristiani.¹⁵

Di tengah tantangan ini, Gereja Katolik memiliki landasan filosofis dan teologis yang kokoh mengenai pendidikan dalam dokumen-dokumen ajarannya. Salah satu dokumen paling fundamental adalah Deklarasi tentang Pendidikan Kristen atau *Gravissimum Educationis*. *Gravissimum Educationis* dicetuskan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965 dalam konsili Vatikan II.¹⁶ *Gravissimum Educationis* menyoroti tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat manusia serta pengaruhnya terhadap masyarakat yang terus berkembang hingga saat ini. *Gravissimum Educationis* menekankan pentingnya pendidikan yang harmonis antara iman dan akal budi, serta pembinaan kebajikan moral yang berpusat pada pribadi Kristus.¹⁷

Salah satu prinsip dari dokumen *Gravissimum Educationis* menekankan, bahwa guru Katolik menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan Katolik di sekolah-sekolah.¹⁸ Guru Katolik tidak saja bertugas memberikan pengetahuan akademis, tetapi mereka dipanggil untuk menjadi saksi iman, teladan moral, dan pelindung bagi para siswa yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu,

¹⁵Aloysius Iryanto dan Don Bosco Karnan Ardijanto, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di SLTA Katolik Kota Madiun", *Jurnal JPAK*, 19:1 (Madiun: April 2019), hal. 112.

¹⁶Agusta Kurniati, "Guru Dalam Pandangan Gravisimum Educationis", *Jurnal Pekan*, 2:1 (Sintang: April 2017), hal. 16.

¹⁷Kristin Angkurela, "Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak" (Skripsi Sarjana, Fakultas Teologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, Madiun, 2022), hal. 46.

¹⁸Konsili Vatikan II, *op. cit.*, no. 8, hal. 310.

kompetensi dan kesadaran guru dalam menciptakan iklim kelas dan sekolah yang aman dari segala bentuk pelecehan seksual menjadi sebuah keniscayaan. Guru Katolik perlu keterampilan pedagogis, landasan spiritual, dan moral yang kokoh untuk menjalankan tugas perutusan ini.

Gravissimum Educationis memiliki 12 prinsip tentang pendidikan Katolik. Dari ke-12 prinsip ini, penulis memilih empat prinsip yang memiliki kontribusi bagi para guru Katolik dalam pencegahan seksual di lingkungan sekolah. Keempat prinsip tersebut, antara lain Pendidikan Kristen; Mereka yang Bertanggung Jawab atas Pendidikan; Aneka Upaya untuk Melayani Pendidikan Kristen; dan Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah. Penulis melihat bahwa keempat prinsip ini dapat menjadi landasan bagi para guru Katolik di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Kristiani dan pembinaan lingkungan belajar yang aman. Peran guru Katolik pun tidak terlepas dari pendidikan holistik yang diterapkan di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae yang mencakup dimensi perlindungan diri dan moralitas seksual.

Penulis kemudian memberi judul pada tulisan ilmiah ini dengan judul **“Kontribusi *Gravissimum Educationis* bagi Guru Katolik di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae dalam Pencegahan Pelecehan Seksual”**. Penulis melihat, bahwa *Gravissimum Educationis* memiliki daya yang produktif dalam memberi sumbangsih bagi para guru untuk mencegah pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kontribusi dari dokumen *Gravissimum Educationis* bagi para guru Katolik dalam pencegahan pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat sejumlah sub pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa isi *Gravissimum Educationis*?
2. Bagaimana tanggapan para guru dan penanganan dari sekolah terhadap pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae?

3. Bagaimana kontribusi dari *Gravissimum Educationis* terhadap para guru Katolik dalam pencegahan pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sumbangsih dari *Gravissimum Educationis* kepada para guru Katolik untuk mencegah pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Secara lebih detail, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *Gravissimum Educationis*.
2. Menjelaskan tanggapan para guru Katolik terhadap pelecehan seksual dan upaya dalam mencegah pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae.
3. Mengkaji kontribusi dari *Gravissimum Educationis* terhadap para guru Katolik dalam mencegah pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penulis akan menjelaskan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data. Model pendekatan yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae.

1.4.1 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan penulis dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan penelitian lapangan, seperti wawancara dan pengisian kuesioner yang langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁹ Peneliti mewawancarai para guru dan siswa untuk menggali informasi tentang pelecehan seksual di sekolah dan tindakan preventif yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam mencegah

¹⁹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 142.

pelecehan seksual berdasarkan prinsip-prinsip dalam *Gravissimum Educationis*. Peneliti juga menggunakan kuisisioner kepada para siswa untuk mengetahui tindakan-tindakan pelecehan seksual yang terjadi di sekolah dan upaya preventif yang dilakukan sekolah dalam mencegah pelecehan seksual.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan penelitian kepustakaan, yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²⁰ Dalam memperoleh data hal yang pertama peneliti lakukan adalah peneliti membaca dokumen *Gravissimum Educationis*. kedua, peneliti membaca berbagai buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan tema *Gravissimum Educationis*, pendidikan Katolik, dan pelecehan seksual. Selain itu, peneliti mengumpulkan melalui informasi-inormasi yang diperoleh dari internet, artikel-artikel, dan karya-karya sebelumnya yang berlaitan dengan kajian penelitian.

1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti melakukan prosedur-prosedur untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tema penelitian. Pertama, peneliti mengumpulkan data melalui dokumen *Gravissimum Educationis* dan buku-buku yang berhubungan dengan kajian penelitian. Kemudian, penulis mengumpulkan data-data dengan melakukan studi kepustakaan seperti membaca dokumen, literatur, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Kedua, peneliti menghubungi kepala sekolah, para guru, dan para peserta didik di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. para guru diminta kesediaan oleh peneliti untuk diwawancari. Peneliti juga meminta kesediaan para peserta didik untuk menjadi responden kuesioner. Selain itu, penulis juga meminta kesediaan dari pihak-pihak tersebut untuk dihubungi kembali baik lewat telepon maupun diskusi, apabila penulis masih membutuhkan informasi demi melengkapi data yang masih kurang dan yang membutuhkan penjelasan.

²⁰*Ibid.*

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang sudah dihubungi. Pelaksanaan wawancara terjadi sesuai dengan kesepakatan yang sudah direncanakan bersama para narasumber tersebut. Wawancara dapat berlangsung di sekolah maupun di tempat tinggal masing-masing narasumber.

Keempat, peneliti melakukan kuesioner kepada para peserta didik yang dijadikan responden. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti memberikan penjelasan dan arahan kepada para responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang termuat di dalam kuesioner.

Kelima, peneliti melakukan observasi kepada para guru dan para peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui relasi antara guru dan peserta didik di sekolah serta peran guru terhadap para peserta didik dalam mencegah pelecehan seksual.

1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dipakai penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, dan observasi partisipatoris kepada para guru dan peserta didik. Penulis menyadari bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan penulis tidak cukup hanya dengan melakukan wawancara, tetapi juga dengan melakukan observasi di lokasi penelitian.²¹

Ada dua jenis wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu wawancara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan secara tatap muka antara penulis dengan narasumber. Sedangkan, wawancara tidak langsung dilakukan antara penulis dengan narasumber melalui telepon. Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang merupakan pertanyaan-pertanyaan informatif dan diskusi tentang pelecehan seksual yang terjadi di sekolah dan upaya pencegahan tindakan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip dalam *Gravissimum Educationis*.

Peneliti juga mengumpulkan data melalui kuesioner. Kuesioner membantu peneliti untuk mendapat data mengenai opini atau persepsi subjek penelitian,²²

²¹*Ibid.*, hal. 50.

²²*Ibid.*, hal. 203.

agar peneliti dapat membuat kajian secara terstruktur tentang objek penelitian. Responden dari kuesioner ini adalah para peserta didik SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Para peserta didik yang menjadi responden ialah sekelompok siswa/i dari kelas XI dan kelas XII. Kuisisioner yang dibagikan berisi sejumlah pertanyaan terperinci tentang tindakan pelecehan seksual (verbal dan siber) di antara para siswa dan upaya preventif yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah ini.

Penulis juga melakukan observasi partisipatoris untuk mengumpulkan data. Observasi partisipatoris adalah metode penelitian di mana peneliti hadir di lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung pada berbagai peristiwa di lokasi penelitian tersebut.²³ Dalam observasi partisipatoris, penulis hadir secara langsung di sekolah dan membuat pengamatan terhadap relasi antara guru dan murid di sekolah. Penulis juga mengamati peran para guru dalam keseluruhan aktivitas akademik dan praktik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Ada tiga manfaat penelitian ini bagi penulis. Pertama, penelitian ini membantu penulis untuk memahami manfaat pendidikan Kristiani yang termuat di dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Kedua, penelitian ini menjadi pegangan bagi penulis sehingga dapat berpastoral di lembaga pendidikan dan di lingkungan masyarakat. Ketiga, penelitian ini membantu penulis mengaplikasikan pengetahuan yang selama ini diperoleh melalui kuliah di IFTK Ledalero, agar dapat menyelesaikan pendidikan gelar S2.

1.5.2 Bagi SMKS Katolik St. Isidorus Boawae

Manfaat dari penelitian ini bagi lembaga pendidikan SMKS Katolik St. Isidorus Boawae adalah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Lembaga pendidikan ini dapat menjadikan

²³*Ibid.*, hal. 57.

nilai-nilai pendidikan Kristiani yang termuat dalam *Gravissimum Educationis* sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan moral, terkhususnya dalam mencegah pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

1.5.3 Bagi Para Guru

Manfaat penelitian ini bagi para guru SMKS Katolik St. Isidorus Boawae adalah untuk menjadi pedoman bagi para guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Kristiani yang termuat dalam *Gravissimum Educationis*. Para guru Katolik adalah garda terdepan dalam mengajarkan pendidikan moral kepada para siswa/i. Guru Katolik tidak hanya menjadi pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu guru Katolik merupakan saksi iman nilai-nilai Kristiani di sekolah.²⁴ Penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap para guru di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae untuk mencegah pelecehan seksual di sekolah, karena para guru pun memiliki peran serta tanggung jawab dalam pencegahan tindakan pelecehan seksual.

1.5.4 Bagi Para Siswa/i

Manfaat penelitian ini bagi para siswa/i SMKS Katolik St. Isidorus Boawae adalah agar para siswa/i memiliki pengetahuan moral yang baik. Moral yang baik dapat membantu para siswa/i bersosialisasi dalam masyarakat, terutama dalam menjalin relasi dengan lawan jenis. Moral yang baik akan membuat para siswa/i menjadi pribadi-pribadi yang menghargai sesama, sehingga dapat mencegah tindakan pelecehan seksual di sekolah dan di tengah lingkungan masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penulis menjadikan SMKS Katolik St. Isidorus Boawae sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pesekolahan Umat Katolik Nagekeo (YAPERSUKNA) milik Keuskupan Agung Ende. SMKS

²⁴Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara, "Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*", *Jurnal JPAK*, 22:2 (Madiun: Oktober 2022), hal. 209.

Katolik St. Isidorus Boawae berlokasi di kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

1.6.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis, maka yang menjadi subjek penelitian adalah para guru dan para siswa/i di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Para guru menjadi subjek bagi penulis untuk meninjau peran guru di sekolah dalam menanggapi pelecehan seksual di sekolah dan tindakan preventif atas masalah ini sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu penulis juga menyertakan para siswa/i sebagai komponen pelengkap yang mendukung peran guru dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah.

1.6.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah mendalami manfaat nilai-nilai Kristiani yang termuat dalam *Gravissimum Educationis* yang dapat memberi kontribusi bagi para guru dalam pencegahan pelecehan seksual di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Penulis meninjau secara lebih mendalam tentang kontribusi dari prinsip-prinsip dalam *Gravissimum Educationis* terhadap para guru untuk mencegah pelecehan seksual di sekolah.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, skripsi dari Demianus Epi yang berjudul “Urgensitas *Gravissimum Educationis* Dalam Pembentukan Karakter Manusia Kristiani.” Skripsi ini menggunakan metode kepustakaan. Penelitian ini menekankan bahwa Gereja Katolik melalui *Gravissimum Educationis*, memberikan sumbangsih konkret di sekolah-sekolah Katolik maupun sekolah yang bukan Katolik dalam memberikan pendidikan karakter Kristiani dengan tujuan setiap orang dididik agar menjadi pribadi yang bermartabat dalam sikap dan tindakan.²⁵

²⁵Demianus Epi, “Urgensitas *Gravissimum Educationis* Dalam Pembentukan Karakter Manusia Kristiani” (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledarero, Ledalero, 2023), hal. 64.

Meskipun penelitian ini hanya menghubungkan urgensi *Gravissimum Educationis* dengan pembentukan karakter, tetapi penelitian ini menunjukkan nilai positif dari *Gravissimum Educationis* yang memberi sumbangsih nyata yaitu membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan Kristiani di sekolah-sekolah. Namun, dalam tulisan ini Epi belum menyinggung tentang peran guru di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menerapkan pendidikan Kristiani di sekolah. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis akan mendalami secara khusus tentang peran guru dalam memberikan pendidikan Kristiani yang menerapkan ajaran moral berdasarkan kontribusi dari *Gravissimum Educationis*.

Kedua, tesis dari Marianus Pati Lea yang berjudul “Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan Implikasinya bagi SMP Swasta Katolik Wolowaru.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *mix method* (kualitatif dan kuantitatif). Hasil dari penelitian ini, adalah SMP Swasta Katolik Wolowaru belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik, yang termuat di dalam *Gravissimum Educationis*.²⁶

Penerapan pendidikan Katolik di sebuah sekolah Katolik, semua pihak wajib memberikan perhatian dan ini merupakan tanggung jawab bersama. Tanpa kerja sama dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan Katolik, maka proses pendidikan Katolik tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini juga mengkaji keterlibatan seluruh pihak dalam menerapkan pendidikan Katolik sesuai dengan yang ada di dalam *Gravissimum Educationis*.

Ketiga, tesis dari Falerianus Noy yang berjudul “Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan Menurut *Gravissimum Educationis* di SMK-PP St. Isidorus Boawae.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah, para guru di SMK-PP St. Isidorus

²⁶Marianus Pati Lea, “Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis* Dan Implikasinya Bagi Smp Swasta Katolik Wolowaru” (Tesis Pasca Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2024), hal. 131.

Boawae telah menjalankan perannya seturut yang termuat di dalam enam prinsip *Gravissimum Educationis*. Peran guru di SMK-PP St. Isidorus Boawae menjadikan lembaga pendidikan ini, sebagai lembaga pendidikan yang berdaya transformatif.²⁷

Noy menggunakan variabel dokumen *Gravissimum Educationis* yang juga digunakan penulis dalam penelitian ini serta pemilihan lokasi penelitian yang sama. Noy mampu menyimpulkan bahwa guru di lembaga pendidikan ini memiliki daya transformatif. Namun, penelitian ini belum menyoroti peran guru yang transformatif tersebut dalam menanggapi masalah-masalah aktual yang ada di sekolah ini dan upaya preventifnya. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam tentang peran guru dalam mencegah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, yaitu pelecehan seksual berdasarkan kontribusi dokumen *Gravissimum Educationis*.

Keempat, tesis dari Gerald Chrislay Rato yang berjudul “Katekismus Gereja Katolik tentang Manfaat Nilai-Nilai Kristiani bagi Pembentukan Karakter Siswa SMKS Katolik St. Isidorus Boawae.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini menekankan kontribusi dari Katekismus Gereja Katolik bagi pembentukan karakter para peserta didik di SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai Kristiani dalam Katekismus Gereja Katolik memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter para peserta didik, sehingga para siswa/i memiliki sikap positif dan moral yang kuat.²⁸

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Rato menggunakan Katekismus Gereja Katolik sebagai salah satu variabel penelitian, tetapi penelitian ini belum menyinggung secara menyeluruh tentang peran guru menurut Katekismus Gereja Katolik dalam pembentukan karakter para siswa/i. Oleh karena itu, penulis akan

²⁷Falerianus Noy, “Peran Guru Dalam Transformasi Pendidikan Menurut *Gravissimum Educationis* Di SMK-PP St. Isidorus Boawae” (Tesis Pasca Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2023), hal. 148.

²⁸Gerald Chrislay Rato, “Katekismus Gereja Katolik tentang Manfaat Nilai-Nilai Kristiani bagi Pembentukan Karakter Siswa SMKS Katolik St. Isidorus Boawae” (Tesis Pasca Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2024), hal. 160.

mendalami lebih serius tentang peran para guru di lembaga pendidikan ini dalam membentuk karakter dan moral siswa/i sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual di lembaga pendidikan ini.

Kelima, hasil penelitian dari Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlil Azizah dalam kajian tentang “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis” yang kerap kali terjadi di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian menyatakan, *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual verbal yang menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan korban.²⁹ Respon korban, adalah korban lebih memilih diam meskipun dirinya mendapat pengalaman yang traumatis dan tertekan. Solusi yang diberikan peneliti kepada para korban adalah agar korban lebih berani menyuarkan tindakan pelecehan yang sudah dialami mereka dan agar mereka mendapatkan perhatian yang lebih luas.³⁰

Namun, menurut penulis solusi yang diberikan belum memberikan efek yang mendalam untuk mengatasi masalah ini. Penelitian tersebut sebatas mengkaji tentang tanggapan dari para korban atas tindakan yang dialami mereka, tetapi tidak memberikan tindakan lanjutan seperti pendampingan kepada para korban dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga agama untuk memberikan tanggapan terhadap hal ini, sebagai bentuk solusi untuk mengatasi *catcalling*.

Keenam, penelitian dari Winsherly Tan, Triana Dewi Seroja, Inggrid Rosemary Santoso, Adiyanto, Baiq Shefania Adristy, Michelle Lee, dan Vinny Aprilia, dalam kajian berjudul “Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah” yang terjadi di SMKS Multistudi High School Batam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan teknik analisis deskriptif. Para peneliti bekerja sama dengan penyuluh hukum dari lembaga Kemenkumham (Kementerian Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia) untuk memberikan

²⁹Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlil Azizah, “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis”, *Jurnal Cantrik*, 1:2 (Sleman: 2021), hal. 95.

³⁰*Ibid.*

sosialisasi tentang pelecehan seksual dan pencegahannya. Hasil dari penelitian ini adalah masih banyak siswa yang belum mengetahui mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di sekolah. Selain itu, jika ada siswa yang mendapat tindakan pelecehan seksual, siswa tersebut tidak berani bercerita tentang tindakan pelecehan yang telah dialami mereka, karena tidak ada fasilitas konsultasi yang disediakan oleh sekolah. Solusi pencegahan yang diberikan para peneliti, yaitu sekolah menyediakan ruang konsultasi yang bertujuan agar siswa/i membagikan keresahan tentang kasus pelecehan seksual atau konsultasi yang dikoordinir oleh Kemenkumham.³¹ Ruang konsultasi ini diharapkan dapat membuat para siswa/i agar lebih berani mengungkapkan pengalaman pelecehan seksual yang dialami mereka.

Para peneliti kurang menyertakan peran guru di dalam penelitian ini sebagai solusi untuk mencegah pelecehan seksual. Guru memiliki peran yang signifikan dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah. Di sekolah, guru adalah orang tua dan pendamping bagi para siswa/i. Sebagai pendamping para murid, guru adalah sosok di mana para siswa/i menaruh kepercayaan. Karena itu, ketika terjadi pelecehan seksual di lingkungan sekolah, para siswa/i dapat memberitahu hal tersebut terlebih dahulu kepada para guru. Oleh karena itu, guru harus menumbuhkan rasa kepercayaan para siswa/i terhadap mereka.

Ketujuh, penelitian dari Fino Ardiansyah, Matsna Wilda Muqorona, Fariskha Yulfa Nurahma, dan Muhammad Dodik Prasityo, dengan sebuah kajian berjudul “Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur.” Metode penelitian yang digunakan, adalah metode penelitian kualitatif. Para peneliti menggunakan lima artikel yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Kelima artikel tersebut dikelompokkan berdasarkan tema untuk mempermudah dalam identifikasi tujuan penelitian, yaitu menemukan strategi dalam meminimalisir serta mencegah pelecehan seksual dan penanganannya.³² Penelitian

³¹Winsherly Tan dkk, “Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal UIB*, 4:1 (Batam: Agustus 2022), hal. 366.

³²Fino Ardiansyah dkk, “Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur”, *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 7:2 (Malang: Juli 2023), hal. 84.

ini menghasilkan tiga strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah pelecehan seksual. Ketiga strategi tersebut, yaitu memberikan pendidikan seksual, menanamkan kesadaran akan pencegahan seksual, dan program pelatihan *bystander*.

Strategi yang diberikan para peneliti dapat dijadikan solusi pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Namun, menurut penulis penelitian ini tidak disertakan dengan kasus-kasus pelecehan seksual yang relevan terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, strategi yang diberikan pun belum menyentuh perspektif para guru dalam memberikan perlindungan dan pendampingan bagi para siswa/i yang telah mengalami pelecehan seksual di sekolah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan bagian yang membahas tentang dokumen *Gravissimum Educationis*. Pada bagian ini penulis akan menambahkan peran dari guru Katolik menurut *Gravissimum Educationis*. Bab III merupakan bagian yang membahas tentang lembaga pendidikan SMKS Katolik St. Isidorus Boawae. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan konteks penelitian dan jenis pelecehan seksual yang terjadi di sekolah ini. Bab IV merupakan pembahasan hasil analisa penelitian ini. Penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang kontribusi dari dokumen *Gravissimum Educationis* dalam membantu para guru dalam mencegah pelecehan seksual. Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi.